Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Lubdhaka Carita

I Made Suastika

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

n Direktorat
ebudayaan
238
B

didikan dan Kebudayaan

PPS/Bl/5/80

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

LUBDHAKA CARITA

Alih Aksara dan Alih Bahasa
I MADE SUASTIKA



TANGGAL	No. INDUK
10 SEP 1984	1221

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang

berasal dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

b). Alih Bahasa.

No. Lontar

1. Sang pengarang dipuji, menjelma ke dunia, segala yang dibuat kebaikan yang diinginkan, perbuatan dan segala aturannya telah selesai, penyusunannya yang diharapkan, menyenangkan hati rakyat, selama rakyat tak berani, kebaikan dalam hati, karena seperti kehidupan dalam dunia, dan jauh sekali dapat mengarang, karena diliputi kesamaran dalam hati.
2. Maafkan dan lagi tak tahu malu, memahami, ceritera nyanyian, dari permulaan memahami ceritera, marilah dengarkan ini, tersebutlah sebuah ceritera, bernama Lubdhaka yang tersohor, setia beliau menunggu di puncak gunung yang indah, tak ada keraguan hati, selalu menghibur hati.
3. Dengan istri, beserta keluarga, tidak ada tujuan membuat kebaikan, namun hanya berburu, tidak ada belas kasihan hati, membunuh binatang, segala binatang tidak luput, hancur dibinasakan, yang ditakuti singa oleh anak dan istrinya, serta keluarganya.
4. Permulaan berburu pengelong ke-14, sifatnya hanya berburu, pada saat itu ia berangkat berburu, di pagi hari dengan pakaian hitam, lengkap peralatannya, membicarakan berburu, busur dan lengkap tidak ada ketinggalan, di sana berjalan sendirian, Timur Utara indah dipandang.
5. Taman dan tempat bertapa indah, dilihat olehnya, bunga beraneka warna, bunga nagasari sedang harum, bunga teratai, cempaka menur mengharum, batang bunga gadung patah menjalar, ada lagi bunga angsoka yang bagus, ramai suara kumbang, senang mengisap sari, menyebabkan indah dipandang, mekarnya bunga teratai yang di dalam air.

6. Ada air kemercik dari sela batu, indah mengeluarkan kabut, kercikannya jatuh ke jurang sungguh banyak jika diceritakan, mempesona itu gunung, waktu dipandang sungguh menarik hati, pantas didatangi oleh pengarang yang mulia, senantiasa mengarang menarik hati, tentu menyebabkan kebaikan hati.

7. Diceriterakanlah sudah tiba, pemburu di hutan itu, di tempat perburuan, sungguh takut di hutan rimba, banyak sungai yang terhalang batu, di sana istirahat sebentar, mengambil panahnya dengan baik, hatinya tetap yakin tentu banyak dapat binatang.

8. Demikian perasaannya, senang bayangan hatinya menuju tempat perburuan, di hutan dan di gunung, tidak ada rusa ditemui, keyakinannya tetap dalam hati, baru kali ini, masalahnya begitu, hatinya terlalu penasaran, semakin menjauh perjalanannya, juga tak menjumpai seekor binatang pun.

9. Lamanya mencari, mengembara, sampai sesak nafas, karena terlalu letih, segala persendiannya keram, perutnya lapar selamanya tak dapat makan, sesampainya di pondok, terasa tidak enak badan, oleh karena sudah senja, matahari sudah condong ke Barat, kalau pulang tidak dapat binatang.

10. Jelas akan malu, pergilah dia lagi, ke sana ke mari tidak menemui sasaran, dan segala macam binatang pun, matahari sudah hampir senja, bertemulah beliau telaga besar, dihiasi bunga, teratai yang sedang mekar, airnya bersih, segeralah beliau mandi dan minum air telaga itu.

11. Setelah mandi sebagai terobatilah hatinya, maksudnya, membersihkan segala kotoran hatinya, oleh karena takut pulang, kemalaman di jalan, jalannya pun sempit dan rusak, takut disergap binatang dan digigit ular, demikian pikirnya, lantas ke tempat penginapan, di sana ada telaga.

12. Setelah matahari terbenam, banyak dedaunan bertebaran, teratur indah dilihat, bergerak ditiup angin sepoi-sepoi, semua berkabut, selalu tersangkut pada akar pohon, suara burung, berkicauan terdengar di angkasa, seperti mencerite-

rakan hal kematian, jika tidak terbit itu bulan.

13. Jelas hutan itu suram, diliputi oleh kegelapan, mengaso berburu, naik dengan cepat, pada pohon maja, menoleh ke telaga, dengan panahnya, serta obat-obatan, ditaruh pada dahan pohon maja, menyiapkan kedatangan binatang.

14. Hingga sampai beberapa lama, datangnya rusa, setelah berselang sekian lama, menjaga datangnya rusa meminum air, ngantuklah matanya, karena takutnya, jika tidur tak terlepas lagi, bahaya disergap binatang, jika jatuh dari pohon.

15. Demikian perasaan hatinya, tidak mungkin akan selamat, akhirnya mencari tempat yang baik, yang dapat dipakai menghibur, matanya yang ngantuk, dari takutnya tidur, dipetik dan dijatuhkan ke telaga, daun-daun pohon maja, berkumpul di dalam telaga, menyatu di atas Siwa lingga, menyenangkan hati bila dipandang di dalam air.

16. Pertama lingga itu dulu, tidak ada manusia tahu itu, dengan tidak membangun, pada waktu Lubdhaka mandi dahulu, tidak ada di telaga, adanya itu secara gaib, dari kehendak Tuhan, mengherankan Tribuwana itu, tentu menghambat air telaga ini, sampailah kini larut malam.

17. Sang sengsara itu senang hatinya, oleh karena sudah ada, ciri menjelang pagi, bintang siang pun terbit, bercahaya di angkasa, sejuk tersentuh angin, merah di Timur serta suara berkicauan, menjelang pagi, setelah matahari terbit, dan menyinari pohon-pohonan, terlihat berkilauan daun-daun muda merindukan.

18. Burung bersuka ria bernyanyi, di dahan pohon kayu, saling sahut-menyahuti, tentu persamaannya, seperti perkumpulan orang bernyanyi, hal tutur kemoksaan yang utama, kumbang mengisap bunga, menyenangkan suaranya, menyebabkan indah dipandang seperti bunyinya genta, sang pendeta suci.

19. Tidak tersebutkan lagi keindahan, di hutan, kini tersebutlah sang sengsara, setelah malam berlalu, berganti pagi, pulang ke pondoknya, mengambil senjata panah busur, bersiap-

siap, dengan cepat-cepat pulang, tak terhiraukan sudah terang, keadaan jalan itu.

20. Hampir terbenam matahari, sampai di rumah, senanglah istrinya menyongsong, istrinya berkata manis, Kakanda berapa dapat binatang, sampai dua hari, Kanda pergi dari rumah, ananda sedih, selalu tak enak makan, tak dapat dinda membujuknya, alangkah baiknya kini Kanda datang.

21. Ah Dinda kanda rugi, buruan hutan, ke sana ke mari kanda mencari, di hutan gunung, kanda tak makan minum, semalam tak dapat minum, di sana pada pohon maja duduk, sungguh dikasihani oleh pohon pada telaga, jelas kanda mati, jika jatuh dari pohon itu.

22. Kanda sudah tahu Dinda, terhadap kesusahan, dengan anak yang ditinggal di rumah, jelaslah tidak ada makanan, penuh harapan hasil yang kanda peroleh, binatang buruan berhasil seperti yang dulu penghibur sengsara lapar, duh ah tak berhasil kanda ini, seperti pengharapanmu, sekembaliku hanya sepi ke pondok.

23. Bertambah kesengsaraan hati, karena kanda, tidak mendapatkan binatang, oleh karena Tuhan tidak memberikan Dinda, bersenang-senang di dunia karena hasilnya, salah taksir kanda dulu, kukira tidak begini rahmat Tuhan, barang siapa, taat kepada ilmu pengetahuan, Tuhan meramati terus.

24. Banyak jika diceriterakan, oleh-Nya, ciri dari Tuhan, karena keangkara murkaan hati, sangat marah dalam hati, diliputi malapetaka, sungguh tak tahu baik buruk, mencari kesejahteraan, melupakan Tuhan, kena sengsara, salah terima oleh Hyang Widi.

25. Setelah istrinya mendengarkan, ceriteranya, dahulu menginap pada pohon, hancur hatinya mendengarkan, lantas istrinya berkata, dengan suara terputus-putus, ah ngeri dalam hatinya, lembut suara istrinya, hampir, tidak bernyawa, lain kali jangan demikian lagi, seperti kemarin malam.

26. Bagaimana akhirnya aku, jika Kanda mati siapa aku cari,

dan serta anakku, siapa yang kasihan kepadamu, demikian istrinya menekankan, sang sengsara tidak menyahut, hatinya melongo, tunduk seperti menangis, lantas tidur, oleh karena matahari telah terbenam.

27. Malam itu tidak terhiraukan, tak bersuara, nyenyaklah beliau tidur, karena lelahnya, serta diiringi, oleh matanya yang ngantuk, di pagi hari setelah bangun, berceritera lagi, pekerjaan sehari-hari dikerjakan lagi, selesai makan bersiap-siap lagi, berburu menuju ke hutan.

28. Entah berapa lama beliau ini, tidak tersebutkan, terus-menerus pekerjaannya berburu, tidak ada rahmat dari Tuhan, jadi sampai saat ini tidak pernah berhasil, semenjak kedatangan pikiran buruk, beliau tertimpa, penyakit yang berat, segala macam obat, tidak ada yang mempan, khawatirlah orang yang menunggu.

29. Anak istrinya menangis, sangat sengsara, tidak dapat bangun, tidak ada yang diinginkan, segala yang patut dimakan, disebabkan oleh sakitnya yang keras, istrinya memeluk tekuknya, dengan tak henti-hentinya, dan berkata dengan kasihan, duh kau ayah anakku, ini memang penyakit dari Tuhan.

30. Memberikan penyakit tidak bisa hilang, ibumu tidak tahu apa-apa juga, dari ayah meninggalkan mati, siapa yang akan mengasihani lagi, memberi penghidupan terhadapmu, itu yang menyangsikan hatiku, di kala sudah dewasa, tidak hentinya mejumpai kesengsaraan, demikian kata ayahnya, suara istrinya menjerit marah.

31. Tersebutlah orang yang sakit, tidak bisa sembuh, yang kena penyakit begini, denyutan tangannya buyar, matanya kelihatan kuning, oleh sebab penyakitnya keras, sebentar lagi pasti akan mati, istrinya sesak dada, serak suara tangisnya, ah Kanda suamiku, terlalu tega meninggalkan aku.

32. Sesuai dengan ilmu pengetahuan, sanak saudara, yang sudah tahu semua pada berduka cita, seperti orang yang menghormat raja, tidak ada gunanya, jika tidak berani ikut mati, ter-

hadap kematian suaminya, jelas malapetaka ditemui, itu sebabnya sekarang berusaha, ikut mati bersama kanda.

33. Sekalipun umpamanya aku masih hidup, siapa orang yang mengasihani, terhadap orang tanpa guna bodoh, namun perasaan hatinya tetap tak berobah, dalam hati, melaksanakan kesetiaan bersuami, setia bersuami dapat terlaksana bersatu di sorga neraka, demikian pengharapannya, hancurlah perasaan orang mendengar tangisnya menyebabkan terharu.

34. Yang belas kasihan berkata, menasehati, aduh Kak sahabatku, jangan bersedih hati, terhadap sepeninggal suamimu, apa sebabnya terjadi, siapa tak lepas dari hidup dan mati, suka dan duka, baik dan buruk, jangan melupakan anakmu, karena dia harus kau bimbing.

35. Agar bisa mengajar anak, tahu hurup, susila dan kedarmaan, bisa bekerja, jika tidak sekarang, mengerti dan meninggalkan anakmu mati, bagaimana kiranya derita yang ditemui, anakmu belum dewasa, sungguh belum tahu baik buruk, tentu ia kesulitan, sama seperti anak yatim

36. Istri yang malang diceritai, sampai mengerti, nasehat temannya yang mulia, yang wajar diikuti, itu menyebabkan cepat senang, mayat itu diserubungi, dengan kain putih halus, tetangganya datang, karena belas kasihan mengurangi penderitaannya membakar mayatnya.

37. Mayat itu setelah dibakar, beserta balai sucinya, pada waktu hari baik, selesai menghanyutkan, pada jurang, di sungai yang keramat, yang masih hidup tidak diucapkan, kini diceritakan atmanya yang mati, bingung tidak tahu jalan, yang bisa sampai di sorga, berhenti di persimpangan jalan.

38. Dilihat oleh Dewa Siwa, itulah sebabnya, beliau tahu akan segalanya, segala yang ada, tetapi segera diambil oleh tentara Dewa Yama, demikian perasaan hatinya, menyebabkan tergesa-gesa, semua dewa di angkasa datang, ikut menyembah di hadapannya, semua pada berkata.

39. Apa sebabnya sibuk tentera Dewa Siwa, semua diundang

olehnya, kemungkinan ada musuh, angkara murka hatinya, hendak menyerang Siwa loka, demikian katanya tentera Dewa Yama, berkatalah para dewa, sabdanya manis, ah um kalian dewa langit, marilah dengarkan kataku.

40. Tidak ada keperluan kami, memberikan pekerjaan, tapi hamba ini tahu, yang dapat kalian, jemput dia di jalan, atma yang sengsara, kekal jujur dalam pemujaan, wajar sekarang agar baik, hamba sekarang membawa, jangan salah terima, walaupun ada tentera Dewa Yama, mereka tidak memberi samasama mempertahankan.

41. Rebut dengan keberanian, senjata keperwiraan, demikian katanya dewa langit, tentera yang menyembah tadi berkata, apa fungsi dewaku, kedua belah pihak menginginkan, orang berdosa datang, di Siwaloka, dulu semasih hidup, tidak pernah melakukan tapa berata, senantiasa membunuh perbuatannya.

42. Tidak berhenti ia membunuh, binatang di hutan, tidak ada belas kasihan, marahlah dalam hatinya, pikirannya agar cepat, menyingkirkan ke neraka, Dewa Siwa segera berkata, sungguh mulia perbuatannya, semasih hidupnya, menuruti ajaran agama, yang disebut Siwa latri.

43. Itu sebabnya aku, menyuruh kalian, menjemput atma yang sengsara dengan segera, datang untuk berkumpul, dengan aku sekarang, menikmati hasil tapa beratanya, dengan bunga serta mahkota, harus dibawakan dia, agar segera datang, marilah berjalan segera dengan cepat, demikian kata Dewa Siwa.

44. Orang yang diperintahkan mohon diri, segera berangkat, semuanya keluar dengan segera mereka bersemangat, bunyi gamelan baik, kendang gong iramanya merdu, dan perjalannya ramai, baik laki maupun perempuan, segala upacara sangat meriah, di depannya yang menarik hati, berkilauan indah dipandang.

45. Sang sengsara tetap berjalan, prajurit dewa langit, jalannya tetap ramai, seperti guntur mereka mendatangi musuh, berso-

rak-sorak di angkasa, yang berjalan di muka Sang Nandana, diiringi oleh mereka, indahnya angkasa semua, yang perwira dengan bunga putih, sebagai penjemputan musuh yang sakti.

46. Wira Badra tidak ketinggalan, jutaan banyaknya, pasukan tembak beriringan, diikuti prajurit perkara, Wira soma warna, demikian pula, Renu karna semua tidak ketinggalan, semua mengharapkan perang, yang di muka tahu bela diri, mengalahkan musuh sakti, tenteranya masing-masing, menghadapkan segala macam senjata.

47. Semua senjata hebat, seperti sinar matahari, itu seperti bulan purnama, cahayanya bersinar, seperti bintang di langit, diikuti beraneka ragam pakaian, sinar mata menjilat, sungguh menyebabkan silau, ada seperti kilap, disinari matahari, kelihatannya seperti bintang jatuh.

48. Tidak disebut di jalan lagi, tentera dewa langit, diceriterakanlah tentera Dewa Yama, yang diikuti disuruh oleh Dewa Yama, akan mengambil atma yang sengsara itu, yang matimati di dunia, tidak ada belas kasihannya, disuruh membawa kepadanya, habis dijaga senjata, pasti akan terjadi perang.

49. Yang sibuk bernyanyi berjalan terus, diiringi oleh yang menyanyi juga, yang mengharap keributan, temannya memberani yang sakti, berkelakuan ganas seperti Raksasa Mertyu, ribut semua, dan maha patih Citra dumara, Wiranila berani dalam peperangan, semua siaga dengan senjata, tajam runcing ditakuti musuh.

50. Rakyatnya juta-jutaan, perwira perang, gamelan ribut di belakang, serempak kedatangannya, sungguh menyebabkan ketakutan dalam hati, siap sedia terhadap peperangan, danda gada kantar prasu (nama-nama sejenis senjata), gamelan berbunyi gaung, ditempuh angin sepoi-sepoi, dengan cepat tiba di jalan, dijumpailah atma yang sengsara itu.

51. Disiksa di jalan oleh tentera Yama, dengan marahnya berkata, oh! Kau pemburu yang jahat, sungguh kau tak tahu kasihan, perbuatan kotor sangat nista, lupa kau mengutamakan ke-

darmaan, sekarang patut kau, menikmati kesengsaraan, lantas dia diikat, dihantam dengan batu.

52. Atma yang sengsara itu menangis, tidak enak rasa, disakiti dihantam-hantam, ditampar disiku, ditarik, dadanya luka-luka, tidak dapat bergerak karena diikat dengan tali, selalu menyebut-nyebut, anak istrinya yang masih hidup, suaranya halus seperti burung di angkasa, menakutkan bila didengar.

53. Tentera Yama tidak punya kasihan, terhadap yang durhaka, tidak berbuat kebajikan, itu sebabnya marah hatinya, lantas ia ditarik, atma yang sengsara itu disoraki, tersebutlah tentera dewa langit, di sana terkejut melihat, beliau yang sedang menangis, tak terduga menemui siksaan begitu, dengan perasaan lembut berkata.

54. Hai! Apa dosanya ini, kesalahannya, atma yang sengsara ini kau ambil, diikat dihantam, tidaklah kau tahu dahulu, tingkah lakunya taat bertapa, tidak cocok kau sakiti, menyiksanya, keteranganku, tahukah kau sebabnya aku datang, kami diperintah oleh Hyang Guru.

55. Disuruh menjemput secepatnya, keperluanku, mengantarkan ke Siwaloka, hasil perbuatannya dahulu, taat bersemadi di dunia, demikian katanya dewa itu lembut, orang yang tadinya sibuk menyanyi menjawab, ah ah tidak baik, kau memuji-muji, atma ini si Lubdaka, ini ciri-cirimu tidak tahu kebajikan.

56. Sama seperti orang durhaka hatimu, beranikah kau, menghapus perintah dewaku, tidak luput akan dosa kamu, bertahun-tahun, karena dewa kebajikan, tahu mengutuk, tidak bisa dibohongi, karena berdosa dia, di dunia, semuanya diketahui, tingkah-lakunya Lubdaka itu.

57. Jelaslah beliau perbuatannya Lubdaka, berbuat mematimati, tidak menuruti perbuatan yang baik, pendeknya perkataanku, diberi atau tidak, oleh karena orang berdosa itu, demikian katanya, penyanyi tadi itu mengisaratkan, mengatai telinganya dengan samar-samar, marah serta mendatangi

dengan segera.

58. Akhirnya berperanglah kedua tentera itu, tentera Dewa Ghana dengan tentera yang angkara murka, sama-sama kuat, sama-sama tidak ada yang takut, soraknya ramai pada senang, lagi seperti guntur bertarung, menyebabkan dunia geger, oleh pertempuran kedua tentera itu, senjatanya bagaikan hujan, dunia bergetar dan goncang.

59. Bunyi gamelan dan rebab, tidak terdengar lagi, oleh bunyi senjata beradu, gada lawan gada musuh, dan keris berderai dengan tameng (alat menangkis) lawan tameng, beradu berbunyi gemercing, jeritan prajurit, yang kena tempat kematiannya, diikuti matinya beberapa prajurit, ada yang dapat membalas dengan gada.

60. Buyarlah panah dan tombak sekarang, berserakan, tidak ada yang terhalang dalam pikirannya, kini hanya gada lawan keris, oleh musuh saling tusuk, senjata tombak pendek dan tungwuk (senjata), yang lain ada yang saling tarik, saling hantam, pada melupakan senjatanya, hingga jumlahnya makin berkurang.

61. Peperangan lama hingga pada letih, sampai akhirnya, bala tentera berhenti berperang, keluarlah di lautan darah, beliau Dewa Indra, beliau salah dugaan, dikira musuh datang, Dewa Yama bermaksud, mengadu kesaktian, menghancurkan sorga, dan hendak menawan bidadari yang cantik-cantik.

62. Para resi di langit, semuanya itu, ingin menonton tapi takut, kebetulan mendengar, sorak sorai dari bala tentera, tentera dewa langit dan angkara, balas-membalas tidak ada yang mundur, berjejal-jejal di peperangan, yang membalas tidak memilih jalan, banyak tentera mati terinjak, ada yang mundur jatuh ke jurang menimpa batu.

63. Entah berapa lama perang, tidak diceriterakan, dan banyaknya tentera yang mati, yang luka-luka di peperangan diceriterakan sekarang, kalah tentera Dewa Yama (yang murka), banyak pemimpin-pemimpin perang mati, seperti Ugrakarna

yang berani dalam perang, bagaikan api persamaannya, hancur kepalanya dihantam musuh.

64. Dan juga tentera Nila mati, kena senjata utama, dari semangatnya berperang, itu menyebabkan yang lainnya mundur banyak prajurit hancur luka-luka, dari tidak bisanya berperang, takut hingga pada lari, tidak berani membalas, lari ke Yama loka, atma yang sengsara ditinggal, diambil oleh prajurit Dewa Gana.

65. Sewaktu musuhnya lari mencari, prajurit Dewa Yama, prajurit Dewa Ghana segera mengambil, dengan bersorak gembira, bersorak-sorak di tengah jalan, selalu membicarakan ramainya perang, atma yang sengsara itu senang hatinya, ada di balai, diiringi para dewa, tidak diceriterakan di perjalanan, segera pada datang berdesakan.

66. Menyembah terhadap Dewa Siwa, ikut juga, atma yang senang hatinya, diberi sambutan manis, oleh beliau Dewa Siwa, bahagia sekali atas kedatanganmu, oleh ketaatanmu dulu bersemadi, kini engkau, tinggal bersama denganku, amat giranglah atma itu, atas kedatanganmu kepadaku.

67. Hasil perbuatanmu dulu, semadi yang terpuji, terimalah olehmu anaku, penganugrahanku, semoga bisa mendapat keutamaan dirimu, sama dengan keutamaanku, menikmati kesenangan di sini di Siwaloka, selama kau sengsara, selama itu pula kau menikmati kebahagiaan.

68. Demikian anugrah Dewa Siwa, diterima, oleh pemburu itu, amat senang hatinya, mendapat kesenangan abadi tentulah tingkah-lakunya, yang dapat menemui kebahagiaan, di Siwaloka, dan segera menyembah.

69. Di hadapan Dewa Yama, dalam keadaan malu, ampun Tuanku Raja, tidak berhasil Tuanku mengutus, dicopot di jalan, atma yang sengsara itu, setelah dijumpai, di persimpangan jalan, sengsara tidak tahu arah, cepat kami tangkap, dan mengikatnya dengan kuat.

70. Sudah sedia akan kami bawa kembali, akan segeralah, meng-

haturkan atma itu, ke hadapan jungjungan hamba, tiba-tiba datang rakyat Dewa Gana, dan cepat merebutnya, konon diperintahkan oleh Dewa Siwa, mereka itu ngotot, tidak mengijinkan menyebabkan ribut, sampai terjadi perang yang hebat, bagaikan ombak menghempas.

71. Tidak dapat dihitung yang mati, prajurit Dewa Gana, lawan prajurit paduka, mayatnya bagaikan gunung, mengerikan dengan lautan darah, akhirnya prajurit Tuanku, kalah dalam peperangan, karena banyaknya musuh, dan juga sakti, seram rupanya menakutkan, seperti Sang Dasabau, dan Kala Mertyu.

72. Yang lain berdatangan empat sangat kami takuti, bermata tiga, berkepala tiga tinggi besar, ada lagi berkepala lima, juga yang paling seram pun ada, sampai kami takut semua, oleh prajurit yang mati dalam perang, yang disebut tadi (Ugrakarna, Wiranila), sangat sakti dan berani dalam peperangan.

73. Tidak berdaya Dewa Yama, kala mendengar, laporan prajurit yang diutusnya, sesak nafas dalam hatinya marahlah hatinya, memikirkan ada kabar gawat, marah hatinya salah terima, lantas berkata, tidak ada gunanya pikiranku ini (pekerjaanku ini), diperintah oleh Dewa Siwa, menghitung-hitung perbuatan orang (dalam hidup).

74. Tingkah laku yang baik dan buruk, yang benar, menikmati hasil yang baik maupun buruk, atma yang sengsara itu, di mana sebenarnya, kok dapat menikmati Sorga, karena sudah nista perbuatannya, lagi pula mempunyai kebiasaan membunuh-bunuh, sekarang beliau mengambil, diambil oleh prajurit Dewa Siwa, disuruh oleh Dewa Siwa.

75. Itulah yang menyebabkan bingung, tidak mengerti, di mana ada perbuatannya baik, kebaikan budi pekertinya dulu, demikian katanya Citra Gupta, menuju kepada Dewa Siwa, kenapa bisa demikian, roh itu perbuatannya nista, sampai dia mendapat Sorga, keliru Dewa Siwa, Citra Gupta berkata dengan keras.

76. Sudah aku tahu Tuanku, tentang atma itu, bolak-balik tidak kujumpai, ketaatan budi pekertinya, demikian katanya Citra Gupta, Dewa Yama berkata halus, jika benar demikian, ingin aku segera datang di Siwalaya, menghadap Dewa Siwa.

77. Ditanya apakah sebabnya atma itu, menikmati kebahagiaan, lalu Dewa Yama berjalan, banyak tentera yang mengikuti, dipilih yang pandai-pandai berkata, tidak diceriterakan di jalan, kini tibalah di Siwaloka, di Gunung Sikara, mengkilat serta sangat indah, coraknya menyebabkan mengasikan.

78. Terlihatlah Dewa Siwa, duduk di singgasana, yang sangat mempersonakan, cahayanya bersinar, didampingi oleh Giri Putri, lebih-lebih para resi Gana, para dewa semua, dengan Hyang Sri, semua teratur duduknya, sebentar lagi datang beliau, Dewa Yama serentak.

79. Hormatlah berbakti mereka membersihkan, debu di kaki Dewa Siwa, diikuti pemujaan yang ramai, permaisurinya menyampaikan, ya Tuanku maafkanlah penghormatan kami bodoh, pada kaki Dewa Siwa, yang mengetahui keadaan yang sudah lampau, yang sekarang dan yang akan datang, tiga dewata yang bersatu dalam diri MU, Brahma Wisnu Iswara itu.

80. Lahir dan hidup, maupun mati, ketiga filsafat itu, keluarnya atas anugrahmu, akhirnya menjadi keutamaan yang sejati, sungguh tidak patut dikatakan, bersatulah Siwa dan Budha, maafkanlah hamba, mungkin perkataan hamba salah, maafkan tingkah-lakuku, bukan karena berani kepada Paduka.

81. Demikian hatinya memuja Dewa Yama, pada kaki Dewa Siwa, Dewa Giri Putri berkata, om anaku tahulah hamba, maksud hatimu datang, jangan hatimu salah terima, jangan panas hati, jangan menyiksa hati, nah ini Lubdhaka, datang dengan kemuliaan hatinya dahulu.

82. Dia ini bertapa, sebabnya aku, mengambil dengan segera, wajarlah dia ini, menikmati hasil perbuatannya dahulu, di sana di Siwaloka, bersatu denganku, pendeknya katakan kepada

orang-orangmu, senang yang hadir mendengarkan, dahulu sewaktu masa tentram, aku melakukan semadi suci.

83. Siwa latri namanya ini, belum ada, manusia sekalipun dewa dahulu, bakti bertapa, sungguh mulia hasilnya, berata yang dikatakan orang, itu menyebabkan kesucian hati, luput dari segala dosa, segala kutukan hilang, sengsara kesakitan dan dosa ini, semua hilang bersih.

84. Nah atma yang sengsara ini, sudah berhasil, melaksanakan tapa berata itu, melek semalam suntuk, sewaktu bulan mati (pengelong ke-14), utamalah perbuatanmu, bersamaan dengan hamba dahulu, demikian kata beliau Dewa Siwa, dan semua yang hadir, dalam pertemuan di Gunung Indra, Dewa Yama senang mendengarkan.

85. Di sana Dewa Giriputri, dan Dewa Yama, ingin mendengarkan tata cara tapa berata itu, yang disebut Siwa latri, berkatalah Dewa Siwa, marilah dengarkan tentang hal itu, di waktu pagi, barulah selesai, setelah datang kepada guru, masuk ke dalam rumah pelan-pelan.

86. Harus menyembah mohon diri, menyembah, kaki guru, melakukan tapa berata itu, yang disebut Siwa latri, setelah itu membersihkan diri, membersihkan gigi dan keramas, baru memuja Dewa Siwa, sucilah hati, diiringi puasa, menyepikah diri serta bertrisandya.

87. Sesudah malam tiba, jangan lupa, arca Siwa itu dipuja, ucapkan di dalam hati, Dewa Kumara selalu, apalagi Dewa Gana, itu puja dahulu, menuruti upacara, dengan mengamburkan bunga harum, segala macam bunga, sediakan jangan lupa.

88. Seperti kemudian daun maja, yang paling mulia, susu dupa jangan ketinggalan, dipakai caru, bubur susu, bubur manis, kacang ijo sebagai ikannya, yang utama dalam upacara itu, patut disertai buah-buahan dan ikan yang suci, sedemikian keadaannya, malam harinya tidak boleh tidur.

89. Tari-tarian bisa serta, dan gamelan, segala macam ceritera itu, pakai penghibur, mengantuknya mata, seperti orang yang

bijaksana membaca kakawin kidung, dan filsafat, Mahabrata, seperti ceritra Lubdaka, yang menyebabkan menemui kebahagiaan.

90. Setelah malam itu habis, menghaturkan pemujaan, Siwa lingga yang suci itu, dengan pandita, dasar perbuatan dan weda, jika datang masyarakat, segala yang bisa ajaklah itu, yang juga tidak tidur, demikian hasilnya diperoleh, kalah hasil daripada korban, orang yang taat pada tapa, orang yang taat itulah besar artinya.

91. Segala macam malapetaka ini, dosa itu hilang, walaupun perbuatan membunuh-bunuh seterusnya, oleh pekerti yang suci, Siwa latri yang diutamakan, walaupun tidak berpuasa, dan tidak dengan sengaja, tidak tidur pada waktu ini, seperti tingkahnya Lubdaka, berhasil juga menemui kebahagiaan.

92. Demikian katanya Dewa Siwa, banyak yang mendengarkan pada kagum dalam hati, dan kini diceriterakanlah, setelah Dewa Siwa, memberikan ceritera-ceritera utama, Dewa Yama mohon diri pulang, beliau Dewa Siwa, berkata manis lagi, marilah kita semua pulang, jangan lupa pada pekerjaan masing-masing.

93. Yang mati itu semua, yang setia menghamba, hamba menghidupkan, agar baik-baik, demikian kata Dewa Siwa, Dewa Yama senanglah hatinya, lantas pulang bersama rakyatnya, setelah selesai menyembah, terhadap kaki Dewa Siwa, tersebutlah kini di jalan, dan tiba di Yamaloka, beliau sangat kasihan terhadap mereka yang mati dalam peperangan.

94. Setelah semua pada hidup, oleh batin Dewa Siwa, sungguh senang hati, beliau Dewa Yama, demikian akhir ceritera ini, arwah Lubdaka itu, berhasil mencapai kebahagiaan, sebabnya perlu Siwa Latri, sungguh perlu dipakai contoh, oleh orang yang mengutamakan kebahagiaan.

95. Permulaan ceritera ini, empat bait, disusun lagi menjadi tembang demung, penghibur hati yang duka, dari kebodohan dan tidak berguna, agar dimaafkan oleh para pendengar, be-

gitu pula para pembaca, susunannya yang belum sempurna, dari keberanianku menguraikan, dari awal hingga akhir ceritera ini.

96. Kemudian disusun pada waktu wuku Sinta, sapta wara Senin, panca wara Pon, bulan mati (tilem) sasih Kaulu (± Pebruari), tahun saka di dunia, bilangan satuannya, 1884 s, semoga panjang umur, yang membaca selalu mendengar/mengerti. II o II.

97. Selesai ditulis pada hari Senin Wage, wuku Tambir, titinya, panglong ke-13, sasih ke-6 (= Desember), tahun 1885 kasta ningrat.

LUBDHAKA CARITA

LUBDHAKA CARITA

a. Alih Aksara

No. Lontar.

1. Sang kawiswara pinuji, nindyeng sarat, sarwajna mutyeng kahyun, karma karta putus, pangiketira angapi, madangi cita ning para, salawas jagat tan surud, sinuksmeng wredaya, apan saksatanrateng bhumi, duran ingwang sida kawya, pan liput mayeng tanu.
2. Ksantawya mwang iki, tan wring irang, amrekrete tatwa kidung, purwa kata winuwus, lah ta talinganen teki, hana nisatha tinucap, kyati ngaran Lubdhakeku, stitya sirang hera, pucaking parwataacri, norana sangsayeng cita, tan surud anantam kahyun.
3. Lawan anak mwah rabi, sangkan wala, taman hana ulah ayu, nginglot maburu, tan hanang karun budi, amati weka lawan knas, sarwananmrege tan luput, sirna rinarahnya, pangiwenya sari-sari, ring anak mwang rabinya, lyan kadang-kadang ipun.
4. Prapatang kala catur dasi, kresna paksa, maghama satu hulangu, ngkan mangkat mrege wuh, risada kalaning enjing, ngrangsuk kresnabhusana, sangkep upacaran ipun, pancarananing bhurwan, hru langkap nora kari, ngkan lumampah nungga-nunggal, lor wetan ramyadinulu.
5. Udhyana katyagan astri, katon denya, aneka warna tang santun, nagha puspa sedeng rum, tanjung cempaka mnur mrik, lung ning janggamangurambat, witning angsoka mayung, umung swaraning kumbang, medran angisep sari, ngde arsaning mulat, jrahing kumuda haneng ranu.
6. Onyang wwe kumicir sakeng karang, arja angwamwaken limut, tusnyanibeng parung, tuhu akweh yan winarni, lango nikang wana cala, sakama tan tuhu langun, yogya tinkanan, de nira sang prajneng kawi, sahasa ngiket kalawan, byakta

mangun trepting kahyun.

7. Ndah ucapan huwus prapti, kang nisadha, rimadhyaning kananeku, ri pasabhaning ruru, tuhu ngde wrinwrin, wetning kenana durgama, kwehing lwah pringgatrajung, ngkan mandeg saksana, madan laras den abecik, mangge bhudinya parcaya, byakta akweh olih ruru.

8. Mangkana pangriseng ati, medrancaya, dumunung pranahing ruru, ring alas len gunung, tan hana rusa pinanggih, kemban rumaseng cita, apa nora dangu-dangu, gatinya mangkana, atyanta eranging ati, mangkin lpas lampah ira, juga tan haneng satwatmu.

9. Wetning sowenya mamrih, bhramancaya, uswasa mengge angangsur, panadahan gyuh, sarwa sandhinya anglih, lapa walkang tanpa mangan, nguniya sangkari kuwu, tan wri deya ng enaka, rehning huwus lumingsir, sanghyang rawi doh mangulwan, yan mantuk tanpantuk ruru.

10. Meranging twas tumuli, mwah lumampah, medran tan haneng pangguh, hurya nikang ruru, meh sumurup sanghyang rawi, kancit manggih ranungglwa, inupacaraneng santun, kumudha anedeng mekar, tirtanya nir mala hning, sigra ta sira asucya, enak minum wwe ning ranu.

11. Wus adyus rumaseng ati, parya nira, ngnpati rah ning ranu, wetning wedi mantuk, kapetengan haneng margi, awan rusit madurgama, wedi dinemaking bukung mwah sinaut ing ula, nahan pangraweng ati, tumulya danpanginepan, ngkan manggehti rahining ranu.

12. Ata ri surup ikang rawi, kwehing wreksa, aturang geges dinulu, akteran tinempuh tkap ikanang maruta ris, pada asaputsaputhima, tan aren ketampakan bun, swaraning cucurnya, mangda karungweng langit, kadya analar pjaha, yan tan wetu hyang sitangsu.

13. Sakala ngening wanadri, liniputan, tkaning peteng alimun, natangtuhaburu, manek sira den aglis, rikanang witikang maja, manongitoya ning ranu, saha sara langkap, huwus ada pa-

titis, umunggwing pangnikang wila, humadang tekaning ruru.

14. Pira kuneng sowenya nganti, tekaning rusa, akara meh nggahdulu, ndagan rawuh mrege anginum warih, dadi tiba ng arip mata, tanpa taenan sumaput, sangka ri wedinya, aturu tanwurung manggih, baya dinemaking mrega, yan tiba sangka ring kayu.

15. Mangkana pangraseng ati, tan wurung enak, wkasan petna ayu, kang wenang panelimur, arip ikanang aksi, sakeng wedinya nidra, pinipit tinibeng ranu, rwa nikanang maja, apupul madhyaning warih, mapisan ring Siwa lingga, manojna tengahing ranu.

16. Purwakaning lingga nguni, nora hana, wwang wruhana iku, hana tanwinangun, duking nisada dyusnguni, haneng telaga ndatan hana, wetu sakeng tan hana iku, sakeng iclanira Hyang, armudeng Tribhuana iki, byati tan riso wenya, ikang latri wus kalalun.

17. Kang nisada tustheng ati, yan wus hana, gatraning rahina rawuh, wintang tengran wetu, sumunu haneng wyati, matis siriring sami rana, bang wetan munyambarungksana rahina, huwus wijil sanghyang rawi, saha sasmi nikang kaywan, kumdap-kedapang dekung.

18. Manuk suka-sukan muni, panging wrksa, asauran harum, byakta padan ipun, papupul sang prajneng haji, tatwa dyatmikeng jnana, bramara angaras santun, langening swaranya, marang ringring rumaris, saksat swara ghenta, Sang Mahapandhita putus.

19. Tan titanen alepikang, wana desa, punang nisada winuwus, ri tlasingdalu, kala enjing praya malwi, mantuking pakuwanya, madan langkap lawan hru, sampun madandana, teher siragya lumaris, tan wiwaksansaka matan ramya nikang haneng hnu.

20. Meh sumurup Sanghyang Rawi, prapteng graha, asmu garjita nungsung, rabinya mojar arum, kakangku kweh olih, bhurwan apan rong dina, kakangku anilar kuwu, wkanta duhkita,

sari-sari tuneng bhukti, tan oleh ngwang metharanya, dadya mangke kaka rawuh.

21. Ah nini tanpantuk mani, bhuruan alas, branta ngwang anusuk, aneng alas gunung, tan keneng pangan kinum mani, sakulem nora kneng nidra, ngkaneng pangin wila lungguh, sipi wisthanya, kaywan tirah ikang warih, nyata kakanta pejaha, yan dawuh sangkaring kayu.

22. Huwus wruh kakanta rari, ri dhuhkanta, lawan anak mungguwing kuwu, tan haneng hara tmu, niyata ta kita nini, parcaya ri tkangku amawa, bhurwan alas kadya dangu, pamunah lara lapa, duh ah nora sideki, kadyang enangen taninya, walik tekangku ameneng kuwu.

23. Anambeh laraning ati, mapan ing wang, tapwa hanang olih ruru. pangdening hyang tuduh, norana weh kita, nini mukti suka mari ng sarat, salah panahangku dangu, walingku tan dena, asih nira Sang Hyang Widhdya tuhu kojaring sastra, hyang widyasih dhana hnus.

24. Tangeh yadin yan winarni, polih nira, anesel sang hyang mahulun, panangkaraeng kahyun, krodanala labdeng ati, liniputing rajah tamah, tuhu tan wring ala ayu, ri paraning suka, lipya ring sang hyang widi, katekanan lara dhuka, salahasaheng hyang tuduh.

25. Rihuwus strinya ngapi, warah ira, nguni nginepangeng taru, tnjuh twasen ng rungu, tumuli angucap aris, saha wuwus pegat-pegat, ahongras twasing ipun, rumba wuwusta, kayandatan, tresneng urip, dlaha aywa mangka wuwuh, kadyalahta nguni dalu.

26. Apran wekasing ngwang kari, yan kaka pjah syapa ungsiraningpun, lawan anak kantun, syapa kang wang masih, iti mangka wuwus nira, kang nisatha nora sawur, henti marmarning twas, tumungkul asmu tangis, tumuli adanna nidra, panwus sumurup hyang banu.

27. Tan iwen palahing wengi, tang sawara, enak denira aturu, apan dahatkuru, mwah dinulur tkapning, pangwasaning arip

mata, kala enjing wus awungu, atutur ta sira, swakaryanya lagi-lagi, wus mangan dandan mwah, mungsir wana amreghe wuh.

28. Yanpira warsa nireki, tan wiwaksan, kedwa gawenya abhuru, nora karunhyeng, dadya praptang kala amngkin, pangataging mratyunjiwa, dadisira manggih kewuh, kakenan labhara, sakweh ikanang usadhi, nora hana marasana, ewuh ambeking atunggu.

29. Anak rabinya anangis, panisadha, tan wenang sira awungu, tan hanang kinahyun, salwiring wastu binukti, wetning bharani lara, strinya amkul sunu, tan marya sinungkeman, saha wuwus ngarih asih, duh anaku kita-bapa, liwar pangda ning hyang tuduh.

30. Maweh lara tan paneng dadi, tan wri ng naya, ibunta mene yan kantun, tkap yayah ta hantu, syapa kang wong masih laki, maweha jiwa ri kita ya tangde resing tanu, ri tuwuhta tuan, tan surud anmu kingking, nahan ta pasambutnira, sawara wadhu gung huyung.

31. Tanucapen sang keneng wyadhi, nora wenang, nahen tibraning lareki, kte ring tangan samun, netranya katon makuning, ri pamrating labhara, ksanikang masihantu, rabinya kapgan, asmat swaranya nangis ah swamingku kita bapa, lalu lalista ring hulun.

32. Prasta kojar ning aji, wadhu jana, kang wusumiwya kakung, samaring wireku, sumiwya sribhupati, tan hana rupa guna nira, yan tan wani tumut antu, ri patining swaminya, awas yamala kapanggih, matangyan mwang mene mriha, milu pjah ajaka antu.

33. Yawat ingwang karya urip, syapasiha, mareng wang ning guna jugul, nging kesti ning tanu, manggeh tan surud ringati, mulahaken darma striya, satyeng laki sida pupul, mareng swarga neraka, na sambat-sambat nireki, tnjuh twasning wang rumengo, tangis nira ngde wlas hyun.

34. Kang knengasih mojar aris, warah-warah, aduninya mitrang-

ku, aywa agung huyung, ri pati nikanang swami, apa krananing dumadya, pati urip syapa luput, suka lawan dhuka, phala nikang karnguni, aywa lupeng putra nira, doning tuwuh yigya ginung.

35. Sida ning putra kahesthi, prajneng sastra, susila darma sadu, sida karya iku, yapwan mne kita nini, anilar putranta pejah, paran phalanya pinangguh, wkanta turung wala, tuhu tân wring ala becik, byakta siran rudhuhka, sada kalahaneng bhuh.

36. Nisada stri hudani, wus ngrenga, warahing mitranya ayu, kang yogya pintuhun, matangyan pahayu glis, ikang laywan rinuruban, dening wastra petak alus, kadang-kadang prapta, anglawad asih, papada mari wrata sira, amasmi laywaning kakung.

37. Kang laywan huwus nginasmi, ing pancaka, rikalaning wara ayu, kang asti wus kanut, ri iringing wana giri, ngkaneng lwah madurgama, sang kari ndatan winuwus, warnanen hyang atma, wibhrama tar wring margi, sidaning anungkap swarga, kandheg ri simpanging hnu.

38. Katon tekap hyang pramesthi, rehnya mangka, awas mara wruh nireku, solahing sarwa wastu, byaktanyan sigra kambil, tekapikang Yama bala, mangkana pangraseng tanu, matangyan sawega, syang ikanang Ghana prapti, pareng nembah ijengira, prasama sada ya matur.

39. Mapekihen karya patik Hyang Iswara, kabeh inundang pukulun, manawyana satru, wimoha angkarengati, arep ngrundah Siwa laya, mangkanaturnya denasru, bhatara mawarah, wtuning sabda rumamanis, ah um kita Ganasanggya, lahta rengen warah hulun.

40. Tan hana bharade mami, maweh karya, nging ta kita koning ngulun, sida akene tekapmu, papag sira mareng margi, nisadatma dhirong bhrata, yogya mangke denasru, wawan mareng ingwang, aja ta sangsayengti, yawat hanang Yama bala, tan paweh padha keng hnu.

41. Rebuten dening kawanin, sura dhira, mabgka wuwus hyang mahulun, kang kinon nembah matur, mapa iki doning hyang mami, pari kedwa maharep, nisadhatma mene rawuh, mareng Siwa padha, ngranga nguni duglagi urip, tapwan hana tapa bhrata, ingsa karma kang linakun.

42. Nora surud amati-mati, mragheng wana, ndatan hana wlas hyun, krodha naleng tanu, knohnya mere den aglis, mungsirang tambra gomuka, Hyang Iswara sigra muwus, atyanta sukrata, bhratanya duglagi hurip, manggeh ling nikangadi sastra, Siwa latri punyawinuwus.

43. Hetungku kedwa pti, motus kita, papag nisadatma asru, maran sira pupul, kalawab ingwang mangkin, manggeh phala dhikeng bhrata, lawan mami puspa ketu, yogya wawanenta, marganya datngaglis, lahta mangkat sigra, mangka nojar hyang mahulun.

44. Kang kinombah mamwit, sigra matag, wataknya mijilasru, snade haneng lebuh, tabeh-tabehan asri, kndang gong bubar asimban, lawan sang katri gumuruh, dwa jane kawarna, sopara tuhu asri, mukya kamani puspaka, kumdap-kdap rasmi dinulu.

45. Wus adan teher lumaris, wira ghana, lampahnya tri gumuruh, kadya ngen dog satru, sek sesek haneng wyati, kang panendasing lumampah, sang nan dana nipuneng hayun, dinulur de nira, hudya kesa gana mati, lawan puspa dhanta, sura amapag saktining ripu.

46. Wira badra nora kari, pingga laksa, wira maha dhara dulur, wira prakarseku, wira soma warna, malih renu karna pada tlas, kirtyeng rana kang hing dangu, wring nglepas cidra, kaliliping ripu sakti, balanya sowang-sowang, sarwuda parengastu.

47. Sarwastra muntab lwir, surya rupa, kadi purnama candra iku, tejanya sumunu, len kadya wintang, ringa langit, dinulur sarwa bhusana, makutaratnya murub, tuhu mangun hulap, ana len tanpendah tatit, tinempuhing rawi, katon kadi anderu ruru.

48. Ndatatita aneng margi, wira Ghana, Yama bhrataya kang winuwus, lumaris inutus, denira Yamadipati, praya ngalap nisadatma, sada ingsa karma bhuh, tan hana karunya, kinon mawaneng ya mani, tlas dandak sanjata, katara parenga nguwuh.

49. Sang candra dhining lumaris, dulur lawan, sang pracanda tameng hayun, paranesti mratyu, rowang nira sura sakti, rodra karma candantaka, ghorawikrama tan kantun, lan citra dumara, Wiranila sureng jurit, pada sangkeping sanjata, tiksna lungid ngrasing ripu.

50. Balanya kinoti-koti, wireng rana, munggwing nguntat tri, arampakan rawuh, tuhu ngde resing ati, snadha ring sarwa yudha, dhanda gadha kantar prasu, tengran tumarap, tinempuh marutaris, sigranggal prapteng paran, nisadatma wus kacunduk.

51. Kasyasih wring margi Yama wira, wirosa teka amuwus, e kong tuha bhuru, tuhu kita tar wring asih, kasmala nista dhama, lupa banggala murpunggung, mangke yogya kita, mukti phala ring aweci, tumuli sira tinalyan, ginutuk gituking watu.

52. Nisadatma anangis, tar wring enak, laras asih nupuh-pupuh, tinapyal siniku, sinudat dhadanya rujit, tekwanten kawasa molih, pantinalyan ardha matguh, tanaren manambet-nambet, anak rabi kadang kari, swara manda kadya kalangkya, aneng wyat ngrasing ngrungu.

53. Yama bala tar keneng asih, ring wimoha, tan anuting ulah sadhu, sang saya rodeng hyun, tunuli sira pinahid, nisadatma sinurakan, kancit wira Ghana rawuh, ngkan kanggek lumihat, sira sang sedeng anangis, nemu dukha tanpapama, maha dhara sigra muwus.

54. Ikong kingkara mapeki, dosa nikang, nisadatma sinikepmu, tinalyan pinupuh, tar wruh kang ing nguni, karmanya sudhireng bhrata, tan yogya denta puniku, aniba nidhanda, sangsiptanya ujar mami, keuruhan doning prapta, kami kinon de Hyang Guru.

55. Kinon mapag den aglis, praya nira, waweng Siwa laya mungguh, pala karma dangu, satya subhrataneng bhumi, mangkana jar mahadhana, sang pracanda gya sumahur, ah ah mitya dahat, tekapmu amuji-muji, punyatma nikang Lubdhaka, cihnamu tan wring ayu.

56. Sapaksa lan dusta budhi, wanya kita, amuta ni preta prabhu, tanwun papa temu, lawasmu sasru warsi, apan sira sang Hyang Darma, wruh sapindaning wastu, tan kena winutan, salahkena haneng bhumi, samapta kinawruhan, tawin polah nisadeku.

57. Byakta sira ning kadadyanya Lubdhaka, hingsa karma kang linakun, tan anuting sila ayu, sangsiptanya ujar mami, manggeh mwang tan paweha, luputa nira yeku, na anojarira, sang pracanda amlingi, kapongira maya dhara, wirodha timandang asru.

58. Tan dwa aperang wira kalih, wira Ghana, lawan watekingkareku,padadhireng hayun, rura karaktara wedhi, pakraknya pada garjita, umwang saksat, glap apagut, bangun syahang rat, patemwaning wireng jurit, sara wara lwir warsa, akcegan dulur ktug.

59. Ungning madangga mwang bheri, mari karengo, tekaping konta apagut, lan gadha ngene satru, mwang kracik likanang curik, lawan papan pada papan, atenpuh humung pakrapuk, pangohaning wira, pangkasiprananya, dinulur patyanining bala, wadwa pulih kadya halun.

60. Wyar tang panah galah mangkin, kacecekan, ndatan praprayogeng kayun, anging gadha lawan curik, olih satru silih sempal, ring tomara lawan tungwuk, anyat manawuta, silih dedel silih paid, pada lupeng ri sanjata, kapwa lwang saka semu.

61. Aperang ring kuna padri, kapwa wkasan, sang wira surongayun, mentas ring tasik marus, sira sang Hyang Surapati, salah angen-angen nira, tinarkana satru rawuh, ya Yama arepa, ngadu sura dhira sakti, ngrundah swarga praya nawan, widyadari ayu-ayu.

62. Sidarsi haneng langit, parasama, arep nonton takut, kaplengen ngrungu, suraking prawireng jurit, Ghana wadwa len kingkara, alap-alapan tan mundur, sek sesek ring rana, apulih tan pulih margi, kweh wadwa pejah kadekan, ngunduri jurang nibeng watu.

63. Pira kuneng sowening jurit, tan wiwaksan, lawan kwehing wira hantu, kanin sureng hayun, ndah tucapana mangkin, kasoran wateking kara, akweh wira dhika hantu, dhinika wus pejah, Ugrakarna sureng jurit, tekapira apuy padanta, pinupuh sirahnya remuk.

64. Mwang prawira Nila mati, keneng warastru, tekap ira bradeng ayun, matangyan lyan mundur, akweh bala sirna rujit, tan olih darmaning yudha, wrin-wrin pada mlayu, tan wanya puliha, mungsir jeng Yamadhipati, nisadatma tinilar, tinawun dening asru.

65. Kalanya mlayu mrih, Yama bala, wira Ghana sigra murud, wija-wija humung, surak-purak heneng margi, jenek mucap kraping laga, nisadatma sukeng tanu, hana ring puspaka, Ghana sangyaha ngiring, tan ucapan haneng margi, krama pareng teka sumuyung.

66. Umusap i jong, Jagatpati, pareng lawan, nisadatma sukeng tanu, wineh ujararum, de nira Hyang Pramesthi, bhagya prapta kita bapa, direng bhrata kita dangu, ngke-ngke kita bapa, pareng linggih lawan mami, sipi girang twasing wang, ri datengta meneng hulun.

67. Palaning karmanta nguni, wara bhrata, tariman tekaptanaku, panganugrahangku, astwanaku sida manggih, mukyaning sarira kita, sama lawan sarirangku, muktya ramya nikang, Siwa loka lawan mami, salawaasnya nadibhuta, mangka lawas amuktya ayu.

68. Na nugraha Hyang Pramesthi, tinarima, tekap ira ng tuhabhuru, liwar tusteng tanu, olih wara nidya jati, byatita gati nira, sang dahan musyadyuh, haneng Siwa laya, Yama bala kang winarni, wus dateng ing Yama loka, prasa maha nem-

bah matur.

69. Ri padha Hyang Yamapati, asmu erang, singgih patik bra pukulun, nispala ingutus, umalapa neng margi, nisadatma nica dhana, rihuwus ira pananggih, aneng catus pata, kasyasih tan wring margi, mawang patik branikepa, ingapusan den ateguh.

70. Wahwadan patik malwi, sigra praya, ngaturakna sireku, ri padha pakulun, tan dwa wira Ghana prapti, sahasagya rumebhuta, rakwa kinon de Hyang Guru, patik bhatara kadwa, tan paweh wetu kali, antyan ramya nikang laga, saksat sagara apagut.

71. Tan keneng itung kwehing mati, bala Gana, kalawan bharatya pakulun, akunapa gunung, madurgama tasik getih, wekasan patik batara, kawes wimadhyaning ayun, apan kwehing lawan, ri denya prawira sakti, bhina rupanya bhisana, dasa bhawu saksat mratyu.

72. Dudung catur bhuja ngrasi, tri netra, tri sirah gungaluhur, waneh panca hulu, punang manih anembehi, wrinwrin patik bhatara, dening wira pejah ing hayun, kang huwus pinuja, sakti manta sureng jurit, Ugrakarna Wiranila, tanpa sarat kawring ripu.

73. Tan wringdea Yamapati, yar rumengo, sojaring wira ingutus, umenebneb ring tanu, brahmatya nikanang ati, nghin hana agatra ingulat, rengu salahaseng kahyun, tumuli anabda, nispala karengku iki, kinonkon de Hyang Ngsa, ngrawuhi polaling wastu.

74. Ikang gati ala becik, kang sayogya, mukti pala ala ayu, nisada puniku, ndya kayogya nireki, wnang mukti Siwa laya, pan wus byanicang tanu, sada ingsa karma, mene sira wus angambil, tekapira Gana wira, kinon dera sang Hyang Ghuru.

75. Ya tang de petenging ati, tan wring deya, ndi hana ulahnya ayu, kang punyaneng dangu, Citra gupta mene kami, atatanya mareng kita, mapa hana sukrateku, ulahnya nisada, matangnya nemu phala lwih, dera sang Hyang Jagat natha, Citra guptasru umatur.

76. Patik bhatara huwus olih, mas padakena, galih nira nisadeku, walik-walik tan temu, punya bhratanya nguni, mangka nojar Citra gupta, Hyang Dharma anabdarum, yan tuhu mangkana, arep mami mane glis, lumaris Sang Siwa laya, parek ring jong Jagat ghuru.

77. Atanya aparan marmanira nisada, amuktya wkasing ayu, tumulya lumaku, kwehing bala wira ngiring, pinilih kang wradheng cita, ndatan hana warna, haneng hnu, prapteng Siwa loka, ngkaneng sikaraneng ukir, tilas antyanta ramya, racanya muharakung.

78. Katon sira Hyang Pramesthi, lunggweng ratna, singhasana tuhu langu, tejanya sumunu, asanding lan Giri putri, nguninguni rsi Gana, widhyadhara nora kantun, lawan hyang durmuka, prasama tateng linggih, risaksana dateng sira, Yama raja sumuyung.

79. Pranata bahakti musapi, lbuni padha nira hyang jagat Guru, dinulur stuti humung, diwya paramengapi, om sembahing adama, ri padha sang hyang mahulun, sang tameng ngatita, nagata wartamanaeki, tiga dewatha murtanta, Brahma Wisnu Iswara iku.

80. Utpti lawan stiti, lan pralina, yawat tiga tatwa iku, sakeng iclanta wetu, wkasing parama jati, tuhu nora kenengucap, Siwa Budha wus atmu, ksantawya ingwang, manama wacika sisip, ksantawya kayeka dosah, tat pramadha ksameku.

81. Nahan rasa nikang stuti nira Hyang Yama, ri padha Hyang Guru, Hyang Parwata muwus, om anaku wruh mami, ya bhimatanta datenga, aywa nala haseng tanu, haywa graheng cita, haywa salah ledhep laki, ikanangsi Lubdhaka, paro masukrateng dangu.

82. Mangun bhrata dhika laki, karanangkwa, amrih umalapasru, pan wnang sireku, mukti phala karma nguni, ngkaneng Siwa bhuana, mapisan kalawan ngulun, sang siptojar ring wang, pahenak tekapta nruti, inguni ring adhiyugha, hulun mangun bhrata ayu.

83. Siwa ratryaranya laki, turung hana, wang yawat dewatha dangu, amangun bhrateku, tuhun diwya phala nikang, bhrate nojarakening, ya ta maweh trepting kahyun, luputing pataka, dhandopadrawa bhasmi, lara rogha papa iking, tulah sarik sirna geyung.

84. Ikang nisadatma laki, huwus sidha, ngulahaken bherata iku, jagra sireng dalu, kala krena catur dasi, maghama seka utama, pareng lawan hulun, mangkana nojarira, sang resa kwehing tangkil, mukya Ghirindra duwita, mang Yama raja arsa ngrungu.

85. Irika ta Ghiri putri, mwang Hyang Yama, mahayun sira angrungu, polah ing bharateku, kang pinuji Siwa latri, Hyang Iswara anabda, lahta rengen polah iku, rikala prabhata, glarana nusmarani, rihuwus ika datenga, ring Sang Ghuru graha denasru.

86. Manembaha juga mamwit, sumuhuna, padha pangkaning guru, amangun bhrateku, Siwa latri kang pinuji, risampunika masoca, masisig mwang mambuh, glaren Siwastawa, sudha ningambek stiti, dulurana apowasa, mona bhrata nṛisandyeku.

87. Ri sampun prapteng wengi, nora supta, jagra Siwarceku, liningganeng tanu, Sang Kumara tan mari, nguniweh gajendra muka, yeka pujanen rumuhun, manut sopacara, gandhaksata marmrik, sahanan ikang kusuma, cumadang ahdya kantun.

88. Makadi smining majadi, sulasyarja, grata dupa ndatan kantun, lawan dhipacaru, bhubur mpehan bhubur gendis, ngatakwilis iwaknya, mukyaning caru puniku, yogya dulurana, sarwa phala matsya suci, samangkan polahanya, ri wengi tan keneng turu.

89. Onya-onyan wenang teki, Ian mredangga, sawarnaning nita iku, yogya panelimur, arip ikanang aksi, sabhagia sira sang wikan, amaca kakawin kidung, salwir rikang tatwa, asta dasa parwa malih, makadi nisada tatwa, awanira nungkap sadyuh.

90. Riwus tlasikang wengi, masungdhana, Siwa lingga sudhane-

ku, ri parama wiku, susila weda wit, tka-tka parajana, sakawasa, paweh iku, teher nora nidra, paran phalanya pinanggih, kasor phala nikang yadna, dhana tapa jatan tutur.

91. Sarwa malapatakeki, papa ilang, yawat hingsa karma gempung, moksa sirnananjut, denikang bharata lwih, Siwa latri dimukya, yadin nora pawa seku, tan sangkan cinita, tan suptakala iki, kadya polahnya nisada, mulih mareng ayu.

92. Nahan wacana Jagat pati, kwehing ngrengo, padha hadhuta ring kayun, ndah mangke winuwus, ri telas Hyang Pramesthi, wineh warah-warah dhika, Hyang Yama mwit mantuk, sira Sang Hyang Isa, nabda mwah rumanis, lahta kita mantuk, aja lupeng karyanaku.

93. Ikang mati kabeh laki, satyeng tuan, uripanang kwa denasru, mangnojar Hyang Ghuru, Hyang Yama tusteng ati, rikan mantuk saha wadwa, ri telas musap padha lbu, nipadha Hyang Siwa, byatitan haneng margi, huwus prapteng Yama loka, kagemwasang matining hayun.

94. Prasama huwuṣ maurip, de kasidyan, jnana nira sang Hyang Ghuru, antyan tusteng kahyun, ira sang Hyang Yama pati, nahan ingan ikang kata, nisada Lubdhaka iku, sidha mukti dhika, paka hetu Siwa latri, tuhu yogya katinurwan, de sang arep mukti ayu.

95. Purwakaning katha iki, catur padha, iniket mwah deningpun, dadya tembang demung, panclimur branteng ati, wetning mudha nirguna, lawan sang amaca, pralampita nora becik, dengkwa huruju byantara, sima lambing grahan ingsun.

96. Pascat ingiket kalaning wara sinta, so ri panca waranipun, maha dewa nuju, krsna paksa panca dasi, phalguna masa inucap, isaka warsa nikang bhuh, wilang sakeng ekan, jadma murti nagha bhumi, astu sida dirgayusa, sanga macalana ngrungu.

97. Puput anurat, ring dina, sa, wa, wara tambir, titi, pang, ping, 13, sasih ke-6 isaka 1885 wangsa ning rat.



Perpustak
Jenderal
89

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

